

Gendang Sarune sebagai Iringan Gendang Morah-Morah di Desa Kemenangan Tani Kota Medan

Januar Alfaredo Purbantaras Purba

Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Prangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul D.I. Yogyakarta
Email : rikatastica@gmail.com

<p>Penerimaan Artikel: 01 Maret 2022</p> <p>Review Artikel: Peer I : 12 Juli 2022 Peer II : 08 Desember 2022</p> <p>Revisi Artikel: 12 Februari 2023</p> <p>Publikasi Artikel : 27 Maret 2023</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Gendang Sarune</i> merupakan instrumen yang digunakan dalam menyampaikan pesan repertoar <i>Gendang Morah-Morah</i> yang dimainkan pada tari Lima Serangkai. Repertoar ini bersifat khusus, diciptakan sebagai tanda pembuka pada iringan tariannya. Nilai kekhusuan tersebut memberikan permasalahan terhadap penyajian yang sekarang ini mempergunakan mp3, walaupun masih ada sajian yang original seperti di Desa Kemenangan Tani sehingga fokus penelitian adalah mendeskripsikan fungsi Gendang Sarune sebagai iringan Gendang Morah-Morah di Desa Kemenangan Tani. Metode penelitian mempergunakan deskripsi analitis yang mencoba menggambarkan fenomena dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gendang Sarune mempunyai beberapa fungsi seperti integrasi sosial, penghayatan estetis, pengungkapan emosional, hiburan.</p> <p>Kata kunci : Gendang Sarune, Gendang Morah-Morah</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Gendang Sarune is a instrumen that use transmittion message Gendang Morah-Morah Repertoar that played in Lima Serangkai dance. Especiality, Repertoar created as start code in dance accompanist. Value of unique give problem for performance that using mp3, although still original presentation such as in Kemenangan Tani Village so research focus is describe function Gendang Sarune as accompanist Gendang Morah-Morah. Research method using deskriptif analytics that try describes phenomenon with colective data such as observation, documentation and interview. Result show that Gendang Sarune has function such as social intregation, aesthetics, emotional and profan.</i></p> <p>Keywords : <i>Gendang Sarune, Gendang Morah-Morah</i></p>
---	--

A. Pendahuluan

Landek dalam Bahasa Karo memiliki arti menari dan *Ergendang* berarti bermusik. Namun, kata *Gendang* jugamemiliki arti jamak yaitu ensembel musik, bentuk musik iringan, instrumen musik, dan acara. Pada umumnya, kedua unsur kebudayaan ini dilaksanakan pada upacara-upacara adat masyarakat Karo. Salah satu upacara adat yang umum dilaksanakan di Desa Kemenangan Tani adalah *Gendang Guro-Guro Aron* yang merupakan acara tahunan yang biasa dilaksanakan oleh perangkat desa dan tetua adat, namun kepanitiaannya dipegang oleh muda mudi ataupun yang biasa disebut dengan Karang Taruna.

Guro - Guro berasal dari dua kata yaitu *Guro* dan *Aron*. *Guro* berarti senda gurau, hiburan atau berpesta, sedangkan *Aron* berarti muda mudi. Jadi, *Guro - Guro Aron* adalah suatu pesta muda mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan budaya suku Batak Karo. *Gendang Guro - Guro Aron* kemudian menjadi acara yang berfungsi sebagai ajang muda mudi untuk mencari jodoh yang dalam bahasa Karonya biasa disebut dengan *jumpa impal*. Dalam rangkaian acara *Guro - Guro Aron* ini, biasanya dibuka dengan acara tari tarian kreasi salah satunya adalah Tari Lima Serangkai. Tari Lima Serangkai ini menceritakan tentang bagaimana para muda mudi bertemu, kemudian *bertutur* satu dengan yang lainnya,

lalu berpacaran dan kemudian pada akhirnya menikah. Tarian ini dilakukan atau ditampilkan oleh lima pasang muda mudi dengan berkelompok. Dalam penyajiannya, gerakan tari dan perubahan pola gerak ditandai dengan perubahan permainan repertoar oleh musik iringan.

Musik dalam tari tarian bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik berperan sebagai *partner* tari yang secara langsung dapat mendukung dan memperkuat penyajian tari tersebut. Penyajian Tari Lima Serangkai diiringi dengan permainan musik oleh ensembel *Gendang Lima Sedalenen* atau yang lebih akrab dikenal dengan *Gendang Sarune*. *Gendang Sarune* adalah ensembel musik tradisional Karo yang terdiri dari lima instrumen musik yaitu *Gendang Indung* (*membranophone konis*), *Gendang Singanaki* (*membranophone konis*), *Gung* (*suspended idiophone*), *Penganak* (*idiophone* lebih kecil dari *Gung*), dan *Sarune* (*double reed aerophone*). Permainan musik dari *Gendang Sarune* ini sangat mendukung suasana dan juga untuk memperjelas tekanan gerak penari. Terdapat lima repertoar yang dimainkan dalam iringan Tari Lima Serangkai ini yaitu *Gendang Morah Morah*, *Gendang Perakut*, *Gendang Patam Patam Sereng*, *Gendang Sipajok*, dan *Gendang Kabangkiung* yang kemudian menghasilkan komposisi pola gerak tari dan gerak tersebut memiliki nilai nilai estetis dalam setiap penyajiannya.

Pada setiap pertunjukan tari – tari yang ada di Suku Batak Karo, biasanya permainan musik diawali dengan repertoar *Gendang Simalungun Rayat*. Namun, terkhusus pada tari Lima Serangkai, repertoar yang paling pertama dimainkan adalah *Gendang Morab-Morab*. Perbedaan repertoar pembuka ini terjadi bukan karena adanya pergantian kebudayaan namun, hal ini terjadi dikarenakan repertoar *Gendang Morab-Morab* diciptakan khusus untuk mengiringi Tari Lima Serangkai. Konsep ini menjadi menarik karena repertoar ini menjadi iringan awal yang berbeda dalam memulai tarian yang ada di suku Batak Karo. Permasalahan masuknya teknologi memberikan dampak terhadap nilai guna sebagai contoh di beberapa desa di Kota Medan, Tari Lima Serangkai lebih sering disajikan dengan diiringi oleh *mp3* saja tanpa menampilkan musik secara *live*. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang membuat panitia penyelenggara acara *Guro-Guro Aron* mengambil keputusan untuk memakai musik pengiring menggunakan *mp3*.

Faktor yang sering menjadi sebab keputusan ini adalah kepraktisan dan pendanaan. Di Desa Kemenangan Tani, Medan, Sumatera Utara, faktor ini sempat terjadi beberapa kali saat penyelenggaraan acara tahunan *Gendang Guro-Guro Aron*. Terhitung sejak dicanangkannya pesta tahunan di Desa Kemenangan Tani pada tahun 2017, panitia penyelenggara menampilkan Tari Lima Serangkai dengan

diiringi *mp3*. Setelah melalui beberapa pertimbangan yang lebih mendalam, pada akhirnya penyajian Tari Lima Serangkai di acara *Guro - Guro Aron* Desa Kemenangan Tani tahun 2018 dan 2019, panitia menggunakan jasa penggual untuk mengiringi tarian tersebut menggunakan ansambel *Gendang Sarune* secara *live*.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud berupa pengumpulan data yang berupa kata kata dan gambar gambar, yang diperoleh ketika mengadakan penelitian di lapangan seperti hasil wawancara, foto, video, dan dokumentasi lainnya. Demi memperoleh hasil penelitian deskriptif yang maksimal maka peneliti akan menggunakan dua hal metode penelitian yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*). Kerja lapangan berupa pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan atau narasumber, serta pengambilan dan pengumpulan data berupa foto, video, dan hasil wawancara. Kerja laboratorium berupa pengolahan data yang telah didapatkan pada saat turun ke lapangan untuk kemudian dianalisis sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan secara etnomuskologis. Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini tidak lepas dari musik dan masyarakatnya. Dalam buku “*The*

Study of Ethnomusicology” karya Bruno Nettl, terdapat kutipan kutipan mengenai bagaimana ilmu etnomusikologi mempelajari sebuah musik terlahir dari masyarakat dan kebiasaannya kemudian menjadi bagian kebudayaan masyarakat tersebut. Kutipan tersebut antara lain adalah

“ethnomusicology is the study of the worlds music from a comparative and relativ perspective”, “ethnomusicology is study with the use of fieldwork”, ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of society”.

Terdapat beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Observasi merupakan teknik untuk melihat dan mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara observasi yaitu virtual dan langsung. Observasi virtual ini dilakukan karena adanya pandemi *Covid-19* yang berlangsung selama masa penelitian, maka sebagian data dikumpulkan dengan cara virtual yaitu melalui platform online. Sedangkan untuk observasi langsung, peneliti sudah memiliki pengalaman turun langsung menjadi penari *Tari Lima Serangkai* pada tahun 2017 dan Panitia *Guro – Guro Aron* pada tahun 2018 dan 2019 di Desa Kemenangan Tani. Wawancara dilakukan dengan sifat terbuka ataupun tidak terstruktur terhadap narasumber atau informan untuk

menanyakan secara langsung tentang topik bahasan penelitian demi memperoleh keterangan yang bertujuan untuk memenuhi data penelitian ini. Wawancara dengan sifat terbuka ataupun tidak terstruktur dikarenakan peneliti ingin narasumber ataupun informan yang bersangkutan memiliki kebebasan dalam memberi maupun mengekspresikan jawabannya. Pertanyaan yang akan dilontarkan juga bukanlah pertanyaan yang ketat melainkan pertanyaan yang santai dan mengandung pokok pokok bahasan yang diperlukan saja. Namun wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung dan tidak langsung dengan perantara *Zoom Meeting* dan *Whatsapp* dikarenakan kondisi beberapa daerah narasumber yang berada didalam zona hitam *Covid-19*. Sehingga beberapa narasumber yang berkaitan meminta kegiatan wawancara dilakukan dengan cara *daring*. Pada jaman sekarang ini metode ini sangat mudah dilakukan oleh para peneliti dikarenakan teknologi yang semakin berkembang, mendokumentasikan suatu kegiatan dapat dikerjakan secara mudah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *handphone* sebagai sarana dokumentasi keseluruhan dalam kegiatan observasi secara langsung. Sedangkan untuk observasi virtual, peneliti juga menggunakan media yang sama hanya saja menggunakan metode yang berbeda.

Berbagai metode dan teknik pengolahan data ditemukan dalam ilmu etnomusikologi salah satunya adalah disiplin lapangan dan

disiplin laboratorium. Asumsi ini mirip dengan kerja lapangan kerja laboratorium yang diungkapkan oleh Bruno Netti (1983). Asumsi ini memiliki artian yaitu peneliti akan mengumpulkan dan memilah data data objek penelitian dari informan maupun sumber informasi yang telah dipilih, kemudian dianalisis di laboratorium yang nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan kajian yang bersifat final.

C. Hasil dan Pembahasan

Guro Guro Aron juga menjadi sarana pembelajaran adat dan budaya Karo serta belajar etika. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan *Guro – Guro Aron*, para peserta diajarkan cara *ertutur* yang baik dan benar dengan tujuan para muda – mudi mengenali pasangannya sehingga dapat menentukan mana orang yang boleh menjadi pasangan menari dan mana yang tidak begitu juga mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan dalam kebudayaan Karo sehingga para muda – mudi suku Batak Karo dapat mengerti etika dan tata krama pergaulan hidup dalam suku Batak Karo.

Terdapat beberapa penampilan tarian kreasi dalam pelaksanaan *Guro – Guro Aron* yaitu, seperti *Tari Roti Manis*, *Tari Lima Serangkai*, *Tari Mbuah Page*, *Tari Cikecur*. Namun dalam perkembangan jaman sekarang ini, tari – tarian yang sering

ditampilkan dalam acara seperti *Guro – Guro Aron* adalah *Tari Roti Manis* dan *Tari Lima Serangkai*.

Iringan Tari Lima Serangkai

Pada penampilannya, tarian Lima Serangkai diiringi oleh permainan ensambel *Gendang Sarune*. Ada lima instrumen yang terdapat dalam ensambel gendang sarune. Instrumen – instrumen tersebut adalah *gendang indung*, *gendang singanaki*, *sarune*, *gung*, dan *penganak*. Empat dari lima instrumen ini dimainkan oleh satu *penggual*. *Penggual* adalah sebutan untuk pemain atau penabuh instrumen musik. Repertoar yang dimainkan dalam mengiringi tari ini adalah repertoar *Gendang Morab*, *Gendang Perakut*, *Gendang Patam Patam Sereng*, *Gendang Sipajok*, dan *Gendang Kabangkiung*. Namun, yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah *Gendang Morab – Morab* dikarenakan repertoar ini merupakan repertoar pembuka tarian yang berbeda sendiri dengan permainan musik dalam iringan tari lainnya.

Repertoar *Gendang Morab – Morab* dimainkan dalam tempo lambat dengan tempo 65 bpm dan nada dasar D = Do. Tangga nada yang digunakan adalah dominan pentatonik (lima nada) namun, dalam teknik permainan *renget* dan *tonggum*, sering terjadi penggunaan tangga nada heksatonik (enam nada) dimana nada yang dimainkan menjadi nada hiasan dan samar terdengar. Jika dituliskan secara notasi barat, nada heksatonik

yang menjadi *renget* ini ditulis dengan penulisan notasi *appoggiatura*. Irama yang digunakan dalam repertoar ini adalah 4/4 dengan kontur nada tertinggi berada pada nada D oktaf ke - 2 sedangkan nada terendah berada pada D oktaf ke - 1. Kontur melodinya dominan berbentuk *pendolous* atau bergelombang. Instrumen pembawa melodi dalam permainan repertoar ini adalah *sarune* sedangkan untuk pembawa ritemnya adalah *gendang indung* dan *gendang singanaki*. Berikut ini merupakan contoh melodi dan pola ritem dalam permainan repertoar *Gendang Morah – Morah*.

Adagio = 65

Pola Melodi

Pola gendang Sinagaki

$\overline{. t . t . t t t}$
 $\overline{. t t t . t t .}$
 $\overline{. t . t . t t t}$
 $\overline{\overline{. t t t t t . t t T . t t t T .}}$
 $\overline{\overline{. t t T . t t T . t t T . t T t T}}$
 $\overline{\overline{. T t T . T t T . T t T t t T .}}$
 $\overline{\overline{. t t T . t t T . t t T t t T .}}$
 $\overline{\overline{. t t T . t t T . t t T t T t T}}$
 $\overline{\overline{. T t T . T t T . T t T t t t T}}$
 $\overline{\overline{. T t T . T t T . T t T t t T .}}$

Penyajian *Gendang Morah – Morah*

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyajian diartikan sebagai pengaturan penampilan dalam ranah pertunjukan dan sebagainya. Menurut Sal Murgiyanto, dalam sebuah pertunjukan terdapat tahap – tahap seperti tahap awal, tahap pertunjukan, dan tahap akhir. Dalam penyajian ensambel *Gendang Sarune* dalam mengiringi Tari Lima Serangkai, terdapat tahapan sebagai berikut :

Tahap awal adalah persiapan para *penggual* seperti pemain *sarune* membasahi *anak – anak sarune* (reed) dengan air selama 15 menit sebelum dimainkan namun tahap ini biasanya dilakukan pada saat keseluruhan acara belum dimulai. Pemain *gendang indung* dan *gendang singanaki* biasanya akan menyetel tensi membran kulit gendang tersebut. Para penari akan mulai memakai kostum. Penari laki – laki akan mulai memasang *beka bulub* di pundak dan menyiapkan satu lagi kain *beka bulub* untuk nantinya dipakaikan saat mulai menari. Penari perempuan akan menyiapkan *uis nipesnya* yang nantinya akan dipakaikan di atas panggung saat mulai menari.

Pada tahap pertunjukan, ada tahapan yang biasanya dilakukan oleh *penggual* yaitu *ngelelub*. Pemain *sarune* akan memainkan *sarunanya* dengan nada yang diimprovisasi secara spontan sebagai lambang *ngelelub* (memanggil). Setelah pemain *sarune* berhenti, pemain gendang akan memukul gendangnya

seperti sedang menyetem gendang tersebut. Pada saat semua selesai, tahap *ngelelub* ini ditutup dengan pukulan *gung* dan *penganak* secara serentak sebanyak satu kali. Pada tahapan ini, penari sudah berada di atas panggung dengan memegang kain yang disiapkan untuk dipakai pada saat tarian dimulai. Kain yang dimaksud adalah kain *beka bulub* untuk penari laki – laki dan kain *uis nipes* untuk penari perempuan. Pada saat semua telah bersiap, *penggual* akan mulai memainkan repertoar *morah morah* sebagai repertoar pembuka. Pada permainan repertoar ini, penari akan mulai melakukan gerakan naik turun secara perlahan mengikuti tempo. Gerakan ini disebut dengan *endek*. Para penari akan mulai memakaikan kain yang telah disiapkan tadi dengan cara *i bulangkan* untuk penari laki – laki dimana para penari laki – laki akan mulai mengikat *beka bulub* di kepalanya dan membentuknya seperti mahkota sedangkan para penari perempuan akan memasangkan kainnya dengan melingkarkan *uis nipesnya* di dadanya. Proses pemasangan kain oleh penari perempuan ini disebut dengan *rabit*. Jika sudah terpasang penari akan melanjutkan tarian selanjutnya sampai selesai. Tahap terakhir, adalah tahap dimana semua rangkaian acara telah selesai. Pada tahap ini para *penggual* akan mulai menyimpan alat instrumen yang dipakai. Pemain *sarune* akan mulai memisahkan bagian – bagian *sarunanya*. Pemain gendang akan mulai mengendurkan setelan membran gendangnya dan pemain

gung serta *penganak* akan mulai melepaskan *gung* dari *standnya* lalu *gung* tersebut dimasukkan kedalam *case* yang telah dibuat oleh pemilik *gung* tersebut begitupun dengan *penganaknya*.

Fungsi Gendang Sarune bagi Masyarakat Desa Kemenangan Tani

Gendang Sarune dipakai untuk mengiringi tarian Lima Serangkai tersebut adalah karena adanya fungsi musik yang berkaitan dengan pertunjukan tari tersebut bagi masyarakat Desa Kemenangan Tani. Menurut Alan P. Merriam, ada sepuluh fungsi musik etnis yang penting dalam setiap pertunjukannya. Adapun fungsi – fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi ungkapan emosional
- b. Fungsi penghayatan estetis
- c. Fungsi komunikasi
- d. Fungsi hiburan
- e. Fungsi perlambangan
- f. Fungsi reaksi jasmani
- g. Fungsi pengesahan
- h. Fungsi yang memiliki kaitan dengan norma – norma sosial
- i. Fungsi integrasi masyarakat
- j. Fungsi kesinambungan kebudayaan.

Berdasarkan sepuluh fungsi musik etnis di atas, fungsi *gendang sarune* bagi masyarakat Desa Kemenangan Tani adalah fungsi perlambangan, fungsi hiburan, fungsi reaksi jasmani, dan fungsi komunikasi. Fungsi

perlambangan dapat dilihat dari perbedaan repertoar yang dimainkan dengan *gendang sarune* dalam mengiringi Tari Lima Serangkai. Setiap repertoar memiliki melodi dan tempo yang berbeda sehingga masyarakat dapat mengerti bahwa perbedaan tersebut adalah penanda bahwa repertoar telah berganti dan pola gerakan penari juga berubah.

Fungsi hiburannya adalah, untuk menghibur masyarakat yang datang menghadiri acara *guro – guro aron*. Penampilan tarian ini ditujukan agar masyarakat yang datang dan menonton pementasan-pementasan yang ada di acara tersebut tidak merasa bosan dengan penampilan yang itu – itu saja. Jika pada sebelumnya Tari Lima Serangkai hanya tarian untuk lomba, kini masyarakat khususnya di Desa Kemenangan Tanimenampilkan tarian ini untuk hiburan tambahan di acara *guro – guro aron*. Fungsi reaksi jasmani yang terjadi pada saat penyajian *gendang sarune* dalam *guro-guro aron* adalah reaksi para masyarakat yang datang menyaksikan acara tersebut akan sesekali menari ditempat masing – masing dikarenakan adanya rangsangan pada sel – sel saraf dari musik iringan acara tersebut yang menghasilkan gejalak untuk menari. Rangsangan ini terjadi karena adanya rasa kemeriahan yang timbul dalam diri masyarakat yang hadir setelah menikmati perjalanan musik – musik yang dimainkan dalam acara *guro – guro aron* tersebut. Fungsi komunikasi yang terjadi pada saat penampilan tarian Lima Serangkai adalah musik menjadi sarana

komunikasi bagi masyarakat dimana penyajian musik *gendang sarune* dalam mengiringi Tari Lima Serangkai menjadi media untuk menceritakan bagaimana proses pergantian gerakan pada tarian dengan permainan melodi yang berbeda – beda pada setiap repertoar yang dimainkan dalam mengiringi tarian tersebut.

D. Simpulan

Guro – Guro Aron merupakan salahsatu budaya berkesenian yang masih sering dijumpai di Kota Medan terkhususnya di Desa Kemenangan Tani. Dari hasil penelitian yang ditempuh, peneliti menemukan bahwa alasan warga sekitarDesa Kemenangan Tani tetap melaksanakan acara tersebut dikarenakanadanya proses – proses, dan nilai – nilai adat, serta pelajaran yang dapat dipetik dari acara *Guro – Guro Aron*. Mulai dari pelajaran *ertutur*, menari, gotong – royong, merias, dan lain – lain dapat ditemukandalam proses pelaksanaan acara ini. Pada pelaksanaannya, acara *Guro – Guro Aron* ini biasanya akan diisi oleh tari – tarian kreasi dari Batak Karo sebagai sarana hiburan. Tarian yang paling sering ditampilkan dalam acara ini adalah Tari Lima Serangkai yang merupakan tarian tentang proses muda – mudi bertemukemudian *ertutur* dan berlanjut sampai jenjang pernikahan. Menurut informasi narasumber, peneliti menemukan fakta bahwa dahulunya Tari Lima Serangkai ini hanya ditampilkan untuk keperluan lomba

antar desa. Namun, dikarenakan memiliki makna tersirat yang dianggap penting untuk generasi muda, maka tarian ini kini sering dijumpai pada pelaksanaan acara – acara kebudayaan seperti *Guro – Guro Aron* terkhususnya di Desa Kemenangan Tani. Tarian ini diiringi oleh ensemble *Gendang Sarune* yang merupakan salah satu ensemble musik tradisional dari Batak Karo. Dalam ensemble ini, terdapat lima instrumen yang digunakan yaitu, *sarune*, *gendang indung*, *gendang singanaki*, *gung*, dan *penganak*.

Ensemble ini dimainkan oleh orang – orang yang disebut dengan *penggual*. Padasaat pementasan, para *penggual* ini akan didudukkan di atas *amak mbentar* yaitu tikar yang dibuat dari anyaman daunpandan yang merupakan tanda penghargaan dan kehormatan bagi orang yang duduk di atasnya. Hal ini dikarenakan seorang *penggual* dianggap penting untuk keberlangsungan sebuah acara yang dilaksanakan. Pada saat mengiringi tarian Lima Serangkai, *penggual* akan memainkan lima repertoar yang berbeda dan dibuka oleh repertoar *morah – morah*. Repertoar *morah-morah* dimainkan di urutan pertama dikarenakan dipercaya sebagai repertoar dimana para penari bersiap sembari berharap prosesi tarian tersebut dapat ditampilkan dengan lancar.

E. Daftar Pustaka

- Detik, *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>
- Facebook, *Sejarah dan Filosofis Tari Karo*, <https://www.facebook.com/notes/informasi-event-di-sumatera-utara/sejarah-dan-makna-filosofis-tari-karo/18676971907072>
- Ginting, Niko Fredi, 2016, *Penggunaan Dan Fungsi Gendang Lima Sedalenen Pada Upacara Nengget Di Desa Kutabuluh Kecamatan Tanah Pinem Dairi*, Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sumatera Utara
- Ginting, Seridah Rihta Agustina. 2011. *Deskriptif Tari Lima Serangkai Pada Masyarakat Karo*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sumatera Utara.
- GoogleMaps, *Kemenangan Tani Kecamatan Medan Tuntungan*, <https://www.google.com/maps/place/Kemenangan+Tani,+Medan+Tuntungan,+Kota+Medan,+Sumatera+Utara>
- Mawarta, *Sejarah Batu 12*, <https://www.mawarta.com/2014/12/sejarah-batu-12-kelurahan-kemenangan.html>
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: Northwestern University
- _____. 1995. *Etnomusikologi*. (ed. Supanggah). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one, Issues and Concepts*. Amerika: The University of Illinois Press (Terjemahan Muhammad Takari).
- Prier, Karl-Edmund. 2017. *Analisa Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prinst, Darwan. 2004. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis
- Purba, Januar Alfaredo Purbantaras. 2022. *Gendang Sarune Sebagai Iringan Gendang Morab – Morab Di Desa Kemenangan Tani Kota Medan*. Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmah, Sitti. 2011. "Keberadaan Keyboard Pada Gendang Guro - Guro Aron Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda Mudi Karo." *Jurnal Kajian Pengetahuan Dan Pemikiran Seni: Vol 11;No 27-1*

